



---

## Mengenang Perang Tondano melalui Benteng Moraya dari Situs Sejarah menjadi Warisan Budaya

---

### INFO PENULIS

Anggelina Kepadaamu Pinamangun  
Universitas Negri Manado  
[anggelinapinamangun16@gmail.com](mailto:anggelinapinamangun16@gmail.com)

Desi Nurafiani Barumbu  
Universitas Negri Manado  
[desinurafiani10@gmail.com](mailto:desinurafiani10@gmail.com)

Herpi Imanuel  
Universitas Negri Manado  
[herpiimanuel1@gmail.com](mailto:herpiimanuel1@gmail.com)

Injilia Klarisa Kawet  
Universitas Negri Manado  
[injiliakawet@gmail.com](mailto:injiliakawet@gmail.com)

Marni Lestari Waruwu  
Universitas Negri Manado  
[marnilestari607@gmail.com](mailto:marnilestari607@gmail.com)

Mersi Tandi Padang  
Universitas Negri Manado  
[mersitandi12@gmail.com](mailto:mersitandi12@gmail.com)

Ni Made Tiara Sari  
Universitas Negri Manado  
[madetiarasari10@gmail.com](mailto:madetiarasari10@gmail.com)

Nurul Triyarti Halusa  
Universitas Negri Manado  
[halusanurul@gmail.com](mailto:halusanurul@gmail.com)

Sevlyn Cintya Eurine  
Universitas Negri Manado  
[rantungchintya495@gmail.com](mailto:rantungchintya495@gmail.com)

Aksilas Dasfordate  
Universitas Negri Padang  
[aksilasdastfordate@unima.ac.id](mailto:aksilasdastfordate@unima.ac.id)

### INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307

Vol. 5, No. 3, Desember 2025

<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

### **Saran Penulisan Referensi:**

Pinamangun, A. K., Barumbu, D. N., Imanuel, H., Kawet, I. K., Waruwu, M. L., Padang, M. T., Sari, N. M. T., Halusa, N. T., Eurine, S. C., & Dasfordate, A. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Learning terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Kesehatan dan Keselamatan Kerja Serta Lingkungan Hidup (K3LH). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3), 4400-4404.

### Abstrak

Artikel ini menyelidiki Benteng Moraya, salah satu situs bersejarah penting di Sulawesi Utara, yang menunjukkan perjuangan orang Minahasa dalam Perang Tondano melawan penjajahan Belanda pada abad 17-awal abad ke-19. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dari Louis Gottschalk. Penelitian ini bertujuan untuk mencatat nilai budaya, sejarah Benteng Moraya dan mempelajari peranannya dalam pelestarian warisan budaya dan pertumbuhan pariwisata di wilayah Tondano. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Benteng Moraya tidak hanya berfungsi sebagai monumen peringatan, tetapi juga sebagai pusat pendidikan budaya yang membantu memperkuat identitas lokal dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang bergantung pada pariwisata. Revitalisasi situs sejarah sebagai media pembelajaran sejarah publik dan pendekatan pelestarian budaya yang terpadu sangat penting.

**Kata Kunci:** Perang,Tondano, Benteng Moraya

### Abstract

This article investigates Moraya Fort, an important historical site in North Sulawesi, which demonstrates the struggle of the Minahasa people in the Tondano War against Dutch colonialism in the 17th to early 19th centuries. The research method used in this study is the historical research method of Louis Gottschalk. This study aims to document the cultural and historical value of Moraya Fort and examine its role in cultural heritage preservation and tourism growth in the Tondano region. The results of this study indicate that Moraya Fort serves not only as a memorial monument but also as a center for cultural education that helps strengthen local identity and encourage economic growth dependent on tourism. Revitalizing historical sites as a medium for public history learning and an integrated approach to cultural preservation are crucial.

**Keywords:** Tondano,War, Moraya Fort

## A. Pendahuluan

Benteng Moraya adalah situs bersejarah penting yang mencatat perjuangan masyarakat Minahasa di Sulawesi Utara. Benteng ini, yang terletak di Desa Roong, Kecamatan Tondano Barat, Kabupaten Minahasa, berfungsi sebagai lokasi utama pertahanan suku Tondano terhadap penjajahan Belanda selama Perang Tondano, yang berlangsung dari abad ke-17 hingga awal abad ke-19. Perang ini menunjukkan bagaimana rakyat Minahasa dengan gigih menentang penjajahan Belanda dan upaya mereka untuk mendominasi wilayah mereka (Dina Salangka, Judy O. Waani, 2022).

Namanya, "Moraya", berasal dari bahasa Minahasa dan berarti "genangan darah", sebuah metafora untuk banyaknya korban yang gugur dalam pertempuran sengit yang terjadi di wilayah ini. Sejarah menunjukkan bahwa perang tersebut berlangsung lama dengan berbagai tahap perlawanan dan pengorbanan. Pada akhirnya, itu membentuk identitas kultural dan semangat patriotik yang kuat di masyarakat Minahasa hingga hari ini. Selain sebagai benteng pertahanan, Moraya juga berperan sebagai ruang simbolis yang mengabadikan keberanian dan kesetiaan masyarakat Minahasa terhadap tanah airnya (Tambingon Prisilia et al., 2015). Benteng Moraya memiliki gaya arsitektur yang berbeda dan memiliki banyak nilai budaya lokal. Struktur benteng ini terdiri dari beberapa bagian, seperti waruga (kuburan batu Minahasa lokal), batang kayu/pelindung togak kayu, 12 togak semen (pilar), amfiteater, menara pengintai, dan tulisan benteng moraya. Faktor historis tambahan ini memperkaya cerita Benteng Moraya karena fungsinya sebagai pusat budaya dan kehidupan militer (Moray et al., 2022).

Pengembangan Benteng Moraya menjadi kawasan wisata sejarah dan budaya adalah tindakan strategis untuk melestarikan warisan budaya dan memaksimalkan potensi pariwisata untuk meningkatkan ekonomi lokal. Berbagai fasilitas pendidikan, seni, dan budaya yang dimasukkan ke dalam desain kawasan wisata ini diharapkan dapat mendukung pendidikan publik dan memperkuat identitas lokal Minahasa. Metode ini juga membantu pelestarian warisan budaya yang autentik dan abadi (Tambingon Prisilia et al., 2015).

Benteng Moraya memiliki banyak manfaat sejarah, budaya, dan edukatif. Selain itu, itu bukan hanya situs peninggalan masa lalu; itu adalah sebuah institusi yang terus hidup yang

membantu masyarakat luas menumbuhkan rasa nasionalisme dan memahami sejarah. Penelitian dan pelestarian Benteng Moraya sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan sejarah dan pariwisata yang berkelanjutan di Sulawesi Utara (Dina Salangka, Judy O. Waani, 2022).

## B. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian "Historis" (metode penelitian sejarah dari Louis Gottschalk. Metode penelitian yang digunakan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber sejarah secara kritis. Metode ini melibatkan tahapan-tahapan utama berupa heuristik (pengumpulan sumber sejarah), kritik sumber (evaluasi validitas dan reliabilitas sumber), interpretasi (penafsiran data sejarah secara mendalam), dan historiografi (penulisan sejarah) (Louis R. Gottschalk, 1985). Dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui *Library Research* (Studi Kepustakaan) merupakan cara mengumpulkan informasi dengan mempelajari dan memahami teori serta data yang tertulis dalam berbagai buku, artikel, atau dokumen yang relevan dengan topik yang diteliti.

## C. Hasil dan Pembahasan

Salah satu peristiwa penting dalam sejarah Minahasa adalah Perang Tondano, yang terjadi dari abad ke-17 hingga awal abad ke-19. Benteng Moraya, yang terletak di Desa Roong, Kecamatan Tondano Barat, Sulawesi Utara, berfungsi sebagai lokasi utama pertahanan dan tempat pertempuran sengit antara pasukan Minahasa dan Belanda. Masyarakat Minahasa membangun benteng ini sebagai pertahanan untuk melindungi wilayah mereka dari monopoli perdagangan dan kerja paksa yang dilakukan oleh kolonial Belanda. Perang Tondano berlangsung selama lebih dari sepuluh tahun dengan fase pertempuran berulang. Pada tahun 1808–1809, Benteng Moraya dibangun sebagai pertahanan terakhir yang mempertahankan keberanian dan semangat juang rakyat Minahasa. Meskipun benteng itu akhirnya runtuh dan hancur pada tanggal 4-5 Agustus 1809, perjuangan rakyat Minahasa tetap diingat sebagai bukti keberanian yang menentang penyerahan. Selain itu, perang tersebut menandai titik balik penting dalam sejarah perjuangan rakyat di wilayah tersebut (Dina Salangka, Judy O. Waani, 2022).

### Struktur Benteng Moraya

Benteng Moraya, yang terletak di Tondano, bukanlah benteng batu klasik, melainkan sebuah kawasan rekonstruksi dan monumen yang dirancang sebagai ruang simbolik perjuangan Minahasa. Struktur Benteng Moraya menyatukan elemen-elemen historis dan kontemporer, membentuk sebuah arsitektur yang komunikatif dan edukatif. Adapun beberapa struktur Benteng Moraya sebagai berikut:

1. Tulisan "Benteng Moraya" Di bagian depan benteng terdapat tulisan besar berwarna merah dengan huruf kapital yang tebal bertuliskan "BENTENG MORAYA". Tulisan ini melambangkan darah yang tumpah dan mengingatkan pada peristiwa peperangan berdarah di lokasi ini. Warna merah dan ketebalan hurufnya menjadi simbol keberanian dan pengorbanan rakyat Minahasa.
2. Togak Semen (Pilar) Di sekitar tulisan terdapat 12 pilar atau togak semen yang dibagi menjadi dua sisi, yaitu 6 togak di sebelah utara dan 6 togak di sebelah selatan. Setiap togak dihiasi pahatan relief yang menggambarkan sejarah perang Tondano yang terjadi antara tahun 1661 hingga 1809. Relief ini berfungsi sebagai monumen edukatif yang mengabadikan kisah perjuangan rakyat Minahasa selama ratusan tahun melawan penjajah Belanda. Togak-togak ini berdiri sebagai simbol penting pengingat akan sejarah dan pahlawan lokal.
3. Menara Pengintai Benteng Moraya memiliki menara pengintai yang terdiri dari empat lantai, berdiri kokoh dan menjulang tinggi. Menara ini berwarna putih dan berfungsi sebagai titik pengawasan. Di setiap dinding menara terdapat relief yang juga menceritakan kisah sejarah Minahasa dan Perang Tondano, memperkuat pesan edukasi dan simbol kejayaan Tou (orang Minahasa).
4. Amphitheater di bagian belakang menara terdapat amphitheater berbentuk melingkar besar, yang kini digunakan untuk kegiatan budaya dan kesenian masyarakat Minahasa. Dinding luar amphitheater dihiasi dengan pahatan nama-nama marga (famili) suku

Minahasa. Ini menunjukkan penghormatan terhadap leluhur dan struktur sosial masyarakat Minahasa. (Wawancara Aldegonda E. Pelealu, 2025).

5. Waruga, Benteng Moraya tidak hanya memiliki sejarah sebagai bangunan militer, tetapi juga memiliki nilai arkeologis dan budaya yang signifikan. Artefak yang ditemukan di sekitar benteng, seperti pecahan keramik, tiang-tiang rumah adat, dan waruga (kuburan batu khas Minahasa), memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat Minahasa di masa lalu. Ini membuat tempat ini menjadi taman budaya hidup yang menunjukkan hubungan masyarakat dengan negaranya dan nilai-nilai tradisi yang dipegang teguh. Benteng ini lebih dari sekedar struktur pertahanan; itu adalah bagian dari identitas kultural Minahasa yang memiliki nilai simbolik yang signifikan untuk mempertahankan budayanya (Moray et al., 2022). Di wilayah Benteng terdapat beberapa struktur pelataran tertentu yang berfungsi sebagai situs waruga, di mana terdapat kubur batu tradisional yang dimiliki oleh orang Minahasa. Waruga adalah "peti kubur batu yang terbuat dari batuan sedimen yang bernama tufa, dalam bahasa daerah Minahasa disebut *apela* atau *domato* (Pangkey & S. P., 2005). Di masa lalu, orang-orang di Sulawesi Utara yang mengikuti tradisi megalitik menggunakan waruga sebagai tempat pemakaman nenek moyang mereka. Waruga didefinisikan sebagai "peti kubur yang terbuat dari batu dan dianggap sebagai salah satu perlengkapan penting dalam sistem penguburan," (Fahriani, 2019). Sebelum waruga, orang Minahasa menggunakan daun woka sebagai pembungkus jenazah, yang kemudian dibungkus dan diletakkan di bawah pohon besar atau dalam goa. Tulang-tulang jenazah, yang hanya terdiri dari tulang belulang, dimasukkan ke dalam wadah dari tanah yang disebut kure, dan diletakkan di halaman rumah (Rogi & Siswanto, 2009). Jenazah dimakamkan di dalam Waruga dengan kepala menempel pada lutut dan tumit kaki menempel pada pantat. Orang Minahasa percaya bahwa nenek moyang mereka berasal dari utara. Namun, Ketika Benteng Moraya dibangun beberapa waruga tersebut dipindahkan agar menjadi satu kompleks, bukan tersebar di rumah penduduk dengan tujuan pelestarian dan perkembangan objek wisata sejarah dan budaya di Tondano. (Wawancara Aldegonda E. Pelealu, 2025). Ketika pemerintahan Belanda dan agama Kristen semakin kuat di Minahasa pada tahun 1860, penggunaan waruga sebagai kubur mulai dilarang (Wenas, 2007). Waruga sendiri terdiri dari dua bagian: wadah berbentuk kotak persegi atau kubus tempat mayat orang yang meninggal dan penutup yang menyerupai atap rumah atau limas. Bentuk wadah dan penutup ini memberikan kesan atau gambaran bangunan rumah (Tulus, 2022). Waruga tersebut memiliki nilai historis dan estetika sebagai salah satu peninggalan budaya dan seni zaman megalitik. Pada masa lalu, orang Minahasa menguburkan mayat di dalam waruga batu atau kayu, yang kemudian ditutup dengan atap segi empat dari batu. Waruga Benteng Moraya ini ada sejak sebelum Perang Tondano, menjadi bagian penting dari sejarah dan budaya masyarakat setempat (Moningka et al., 2023).
6. Batang Kayu/Pelindung Togak Kayu di belakang amphitheater terdapat batang-batang kayu besar (togak) yang dalam sejarahnya berfungsi sebagai pelindung tambahan saat Perang Tondano. Kayu-kayu ini disusun sedemikian rupa untuk memperkuat pertahanan benteng, menghalangi musuh masuk dan memberikan perlindungan kepada para pejuang di dalam benteng. Keberadaan kayu-kayu ini hingga kini menjadi bukti warisan perjuangan fisik masyarakat Minahasa. (Wawancara Aldegonda E. Pelealu, 2025).

Pendidikan, konservasi, dan pengembangan ekonomi lokal diintegrasikan dalam pelestarian Benteng Moraya sebagai pusat wisata sejarah dan kebudayaan. Dibangun di sekitar benteng, fasilitas wisata mengajarkan sejarah dan budaya Minahasa selain menarik wisatawan. Metode ini melibatkan masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam pengelolaan dan pelestarian benteng, sehingga nilai-nilai sejarah terjaga dan disebarkan secara aktif kepada generasi penerus. Oleh karena itu, pelestarian ini meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat identitas budaya melalui pengembangan sektor pariwisata yang berkelanjutan (Tambingon Prisilia et al., 2015).

Seiring dengan perkembangan zaman, Benteng Moraya mendapatkan perhatian tidak hanya dari kalangan lokal tapi juga dari para pengamat kebudayaan dan mahasiswa yang menggunakan situs ini sebagai sumber penelitian. Pengembangan kawasan ini sebagai objek wisata sejarah turut meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya sebagai bagian dari pendidikan sejarah publik. Penelitian-penelitian yang dilakukan telah mengungkap berbagai aspek sejarah tidak hanya dari sudut pandang militer, tetapi juga dari perspektif sosial dan budaya yang lebih luas. Ini menegaskan bahwa Benteng Moraya merupakan wahana efektif dalam mengkomunikasikan narasi sejarah kepada masyarakat luas dan menjadi media penguatan nilai-nilai kebangsaan serta patriotisme.

## D. Kesimpulan

Dalam konteks Perang Tondano, Benteng Moraya adalah peristiwa bersejarah penting yang menunjukkan keberanian dan perjuangan orang Minahasa melawan penjajahan Belanda pada awal abad ke-19. Perang ini menunjukkan semangat perlawanan rakyat lokal yang gigih untuk mempertahankan wilayah dan kebudayaan mereka meskipun mengalami tekanan kolonial yang sangat kuat. Benteng Moraya, sebagai pusat pertahanan, memiliki nilai budaya dan sejarah, seperti yang ditunjukkan oleh artefak dan struktur bangunan yang masih tersisa, seperti waruga dan pondasi rumah adat Minahasa.

Pengembangan kawasan wisata sejarah dan budaya di sekitar Benteng Moraya telah terbukti menjadi langkah strategis untuk menjaga dan menghidupkan kembali nilai-nilai sejarah serta memperkenalkan kekayaan budaya Minahasa kepada generasi sekarang dan mendatang. Untuk memastikan pelestarian budaya ini berkelanjutan dan menguntungkan ekonomi daerah, upaya ini menggabungkan elemen konservasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Dengan pembangunan infrastruktur dan fasilitas wisata, masyarakat umum dan wisatawan dapat lebih tertarik untuk belajar dan menghargai perjalanan sejarah negara melalui warisan lokal seperti Benteng Moraya.

Secara keseluruhan, Benteng Moraya bukan sekadar situs bersejarah yang diam, melainkan sebuah institusi hidup yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, meningkatkan kesadaran sejarah publik, dan memperkuat identitas budaya Minahasa. Memelihara dan mengembangkan situs ini berarti tidak hanya menghormati jasa para pahlawan dalam Perang Tondano, tetapi juga meneguhkan komitmen pelestarian budaya sebagai bagian integral dari pembangunan sosial-ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian dan tindakan pelestarian yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan Benteng Moraya tetap menjadi warisan yang relevan dan bernilai sepanjang masa.

## E. Referensi

- Fahriani, I. (2018). Jejak Budaya Megalitik Minahasa Selatan Tinjauan atas jenis dan sebaran artefaktual. *Tumotowa*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.24832/tmt.v1i1.5>
- Louis R. Gottschalk, N. N. (1985). Mengerti Sejarah.
- Wawancara Aldegonda E. Pelealu. Benteng Moraya. 2025
- Moningka, V. E., Pangkey, F., & Saul, J. (2023). Keberadaan Waruga Di Benteng Moraya (Kajian Historis Dan Estetis). *Kompetensi*, 3(03), 2143-2158.
- Moray, M. M., Sukmadewi, I. A. K. S., & KT, A. N. A. M. (2022). Analogi Arsitektur Benteng Moraya dalam Penciptaan Busana Bergaya Exotic Dramatic. *BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design*, 2(1), 56-65.
- Pangkey, F., & Gustami, S. P. (2005). Relief Pada Waruga Di Minahasa Dalam Perspektif Etnografis Dan Estetis= Relief on Waruga of Minahasa Its Aesthetics and Ethnography. *Humanika*, 18(2005).
- Rogi, O. H. A., & Siswanto, W. (2009). Identifikasi Aspek Simbol Dan Norma Kultural Pada Arsitektur Rumah Tradisional Di Mimnahasa. *Ekoton*, 9(1), 43-58.
- Salangka, D., Waani, J. O., & Makarau, V. H. (2022). Redesain Kawasan Wisata Benteng Moraya Di Tondano: Arsitektur Historis. *Jurnal Arsitektur DASENG*, 11(1), 249-258.
- Tambingon, M. P., Sela, R. L., & Gosal, P. H. (2015). FASILITAS WISATA SEJARAH BENTENG MORAYA DI TONDANO â€ œKONTEMPORERISASI CHARLES JENCKS PADA ARSITEKTUR MINAHASAâ€ œ. *Jurnal Arsitektur DASENG*, 4(2), 136-142..
- Tulus, A. (2022). Kajian Semiotik Ornamen-Ornamen Pada Waruga-Waruga Di Kakaskasen Kota Tomohon. *Kompetensi*, 2(06), 1404-1418.
- Wenas, J. (2007). *Sejarah dan kebudayaan Minahasa*. Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.